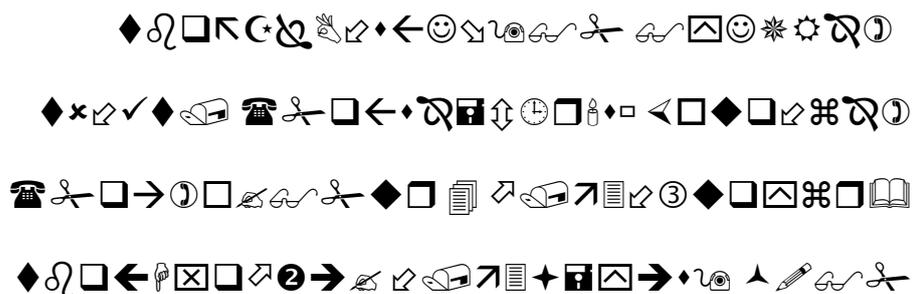


BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konseling merupakan bidang layanan kepada peserta didik. Layanan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan mereka. Tanpa pembelajaran di sekolah, anak-anak dan remaja akan berkembang. Namun, perkembangannya masih sangat minim. Perkembangannya akan menjadi jauh lebih tinggi dengan mengikuti pembelajaran di sekolah. Dan ditambah dengan pemberian layanan bimbingan konseling perkembangan setiap peserta didik diharapkan mencapai titik optimal. Dalam arti setinggi-tingginya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Mengapa dengan pemberian layanan konseling perkembangan para peserta didik akan lebih optimal? Karena layanan konseling memfokuskan pada pengembangan segi sosial dan pribadi serta pemecahan masalah secara individu. Dengan layanan tersebut diharapkan para peserta didik berada dalam kondisi prima, sehingga mereka dapat belajar dan mengembangkan diri secara prima pula. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q. S. Al-Hujarat ayat 10 sebagai berikut:



Berdasarkan ayat di atas yang menjelaskan mendamaikan antara kedua saudara kamu, tentunya dalam masalah yang dialaminya. Dalam layanan konseling untuk membantu siswa yang mempunyai masalah baik itu masalah pribadi, sosial, belajar. Dalam layanan konseling untuk membantu mengentaskan masalah siswa pun termasuk dalam maksud ayat diatas.

Layanan konseling secara umum diharapkan pada tiga sasaran. Yaitu, pengembangan dan pemecahan masalah dalam aspek sosial dan pribadi, pendidikan dan pembelajaran, serta pengembangan karir.

Aspek sosial dan pribadi terkait pemahaman dan pengembangan karakteristik, potensi dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya. Baik dalam segi intelektual, sosial, fisik-motorik maupun afektif-emosioal. Aspek pendidikan dan pembelajaran berkenaan dengan perencanaan dan upaya-upaya penyesuaian diri dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Aspek pengembangan karir menyangkut perencanaan dan persiapan untuk memasuki dunia kerja.

Ketiga aspek tersebut dibantu dengan berbagai bentuk layanan konseling yang secara garis besar meliputi layanan: pengukuran dan pengumpulan data, pemberian informasi, penempatan, konseling, kegiatan kelompok, serta evaluasi dan tindak lanjut yang dilaksanakan secara individual, kelompok atau pun klasikal.

Layanan konseling diberikan petugas khusus yakni konselor pendidikan atau konselor sekolah. Karena jumlah tenaga konselor dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang harus dilayani masih terbatas. Maka, dalam

pelaksanaan program bimbingan konseling, para konselor dibantu guru-guru yang selain mengajar juga berperan memberikan bimbingan.

Pendidikan berfungsi menyiapkan para peserta didik untuk kehidupannya pada masa sekarang dan yang akan datang. Kehidupan sebagai individu yang utuh dan mandiri, memiliki kemampuan kemasyarakatan, kemampuan untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi, dan melakukan tugas-tugas selama menempuh pendidikan. Karena, tingkat kemajuan masyarakat telah semakin tinggi dan kompleks. Maka, tuntutan terhadap pendidikan juga semakin tinggi. Tingginya tuntutan tersebut, bukan hanya ditunjukkan dengan semakin lamanya masa pendidikan yang harus ditempuh. Misalnya, saat ini sampai jenjang S2 dan S3. Namun, juga semakin tinggi dan bervariasi program-program studi yang harus disediakan lembaga pendidikan.

Ketiga bidang pendidikan, yaitu kurikulum dan pengajaran, manajemen pendidikan dan bimbingan konseling, memiliki fungsi sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi terarah pada pencapaian tujuan yang sama. Secara umum ketiganya diarahkan pada perkembangan peserta didik secara optimal, yaitu perkembangan setinggi-setingginya sesuai dengan potensinya. Kurikulum dan pengajaran disusun dan dilaksanakan agar peserta didik memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan secara optimal, mencapai tahap perkembangan nilai, motivasi dan karakteristik pribadi secara optimal pula. konseling dirancang dan diimplementasikan agar para peserta didik berada dalam kondisi prima secara emosial dan sosial.

Ditinjau dari segi pendidikan nasional yang digariskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dikemukakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

Di dalam ajaran islam pun di jelaskan dalam sebuah sair arab, bahwa konseling telah diinterpretasikan langsung pada zaman Rasulullah

رَوِيَ أَنَّ رَجُلًا لَحَنَ فِي مَجْلِسِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أُرْشِدُوا أَخَاكُمْ فَقَدْ ضَلَّ

Diriwayatkan bahwa seorang lelaki menyenandungkan syair dalam majlis, lalu Rasulullah SAW. Berkata, “*Bimbinglah saudaramu! Sesungguhnya ia telah sesat*”.²

Hal ini merupakan interpretasi akan sabda Rasulullah dalam kitab hadits Mukhtar Shahih Imam Bukhari sebagai berikut,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ مُتَمِّمًا لِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ ِ (رواه

البخارى)

¹Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*,(Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 12.

²Hamdi Syakur Mahmud, *Taujih wa Irsyadat Tullaby*,(Darul Andalis: saydi, 1418 H), h. 27.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa Allah mengutus Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak manusia dan ini jadi dasar bagi agama islam untuk selalu mengajak dan mengajarkan kepada orang untuk selalu memberikan bimbingan untuk memperbaiki akhlak saudaranya.

Untuk mewujudkan SDM yang berkualitas tersebut, dapat dihasilkan melalui pendidikan yang bermutu, antisipatif dan resportif terhadap perkembangan diri, oleh karenanya, lembaga pendidikan pada umumnya selalu berintikan bimbingan konseling. Sebab pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi aktif, produktif dan mandiri. Artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu anak. Segala aspek diri anak didik harus dikembangkan seperti intelektual, moral sosial, kognitif dan emosional. Konseling adalah upaya untuk membantu perkembangan aspek-aspek tersebut menjadi optimal, harmonis dan wajar.

Pada setiap lembaga pendidikan formal atau sekolah disebut dengan konseling menurut Williamson yang dimaksud dengan konseling adalah untuk membantu perkembangan kesempurnaan berbagai aspek kehidupan manusia.³

Setiap kegiatan dalam proses konseling diarahkan untuk mencapai suatu tujuan adanya perubahan menjadi lebih sempurna diberbagai aspek kehidupan manusia, untuk mencapai tujuan tersebut seorang konselor harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan konseling, agar apa yang diinginkan tercapai. Kemudian usaha yang dilakukan seorang konselor adalah

³Surya Mohammad, *Teori-Teori Konseling*, (Penerbit Bani Qurasy, 1997), h. 4.

menyusun program konseling yang disusun berdasarkan kebutuhan, lengkap dan menyeluruh, sistematis, terbuka dan luwes, memungkinkan diselenggarakannya penilaian dan tindak lanjut.

Program-program konseling yang telah direncanakan itu tidak mungkin terlaksana dengan baik apabila tidak ditunjang oleh tenaga, prasarana, sarana dan perlengkapan yang memadai. Hal-hal pokok yang harus mendapatkan perhatian demi terlaksananya konseling yang baik ditunjang dengan tenaga, prasarana dan sarana, waktu, kerja sama, dan dana.

Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan pada SMP Negeri 8 Banjarmasin, sebagian besar siswa yang berada di SMP Negeri 8 Banjarmasin memang memiliki masalah-masalah seperti masalah belajar, sosial, pribadi. Selain itu juga, penulis menemukan yang menjadi guru bimbingan konseling di sekolah tersebut, memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai profesionalnya dan kualifikasi satu (S-I) jurusan bimbingan konseling.

Keberadaan bimbingan konseling di SMP Negeri 8 Banjarmasin sudah cukup lama. Disisi lain, sampai sekarang belum diketahui apakah pelaksanaan konseling memang berjalan dengan semestinya. Begitu pula belum diketahuinya usaha-usaha apa yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam rangka mengentaskan masalah yang dihadapi oleh siswa SMP Negeri 8 Banjarmasin.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul:

“Pelaksanaan Konseling Di SMP Negeri 8 Banjarmasin”

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan konseling di SMP Negeri 8 Banjarmasin.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan konseling di SMP Negeri 8 Banjarmasin.

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memberikan interpretasi judul di atas, maka berikut penulis memberikan penegasan judul:

- a. Pelaksanaan ialah proses, cara, perbuatan melaksanakan⁴

Pelaksanaan yang penulis maksud adalah proses/cara dalam pelaksanaan konseling di SMP Negeri 8 Banjarmasin.

- b. Konseling

Konseling menurut Good, konseling adalah bantuan yang bersifat individual dan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah pribadi, pendidikan, sosial. Dalam bantuan tersebut fakta yang berkaitan dengan masalah tersebut dipelajari, dianalisis dan berdasarkan hal-hal tersebut bantuan pemecahan masalah dirumuskan, seringkali dengan meminta bantuan para spesialis, nara sumber di sekolah dan

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 554.

masyarakat, menggunakan wawancara pribadi yang diarahkan agar klien dapat membuat keputusan sendiri.⁵

Definisi lain yang dikemukakan oleh Mortensen, konseling adalah:

“Konseling merupakan proses hubungan antarpribadi di mana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.”⁶

Konseling yang penulis maksud adalah suatu proses pemberian bantuan secara sistematis kepada anak didik yang mengalami masalah pribadi, sosial, belajar, agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa.

2. Lingkup Pembahasan

Berdasarkan penegasan istilah (definisi operasional) yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan kenyataan secara obyektif tentang pelaksanaan konseling di SMP Negeri 8 Banjarmasin. Lingkup pembahasan tentang pelaksanaan konseling sebagai berikut

a. Pelaksanaan Konseling

- 1) Pengertian konseling
- 2) Tujuan dan fungsi konseling
- 3) Proses konseling dibagi dalam beberapa tahapan sesuai dengan pendekatan yang digunakan.

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h. 15.

⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 22

- 4) Teknik dan pendekatan konseling, meliputi: Pendekatan *direktif*, pendekatan *non-direktif*, pendekatan *elective*.
- 5) Instrumen konseling untuk Pengenalan siswa yang mengalami masalah, melalui: Alat pengumpul data, baik tes maupun non tes.
 - a) Alat pengumpul data berupa tes yaitu: Tes bakat, tes minat, dan tes hasil belajar.
 - b) Alat pengumpul data berupa non-tes yaitu: Alat pengumpul data berupa non-tes yaitu: Pedoman observasi, catatan *anekdot*, daftar cek, skala penilain, angket, biografi, sosiogram, dan sosiometri.
- 6) Upaya membantu siswa dalam mengentaskan masalah meliputi:
 - a) Pemahaman masalah
 - b) Analisis sebab-sebab timbulnya masalah
 - c) Aplikasi metode khusus
 - d) Evaluasi
 - e) Tindak lanjut

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Konseling:

- 1) Latar belakang pendidikan para pelaksana layanan konseling meliputi: Kualifikasi, profesionalisasi, dan pengalaman kerja.
- 2) Sarana-prasarana (perlengkapan tatalaksana) konseling
 - a) Yang berhubungan dengan pengumpulan data:
Pedoman wawancara, pedoman observasi, angket, daftar isian, sosiometri, kartu kesehatan, blanko laporan, studi kasus,

beberapa tes (kalau kemungkinan) seperti: Alat pengumpul data tes mau pun non tes.

b) Perlengkapan penyimpan data, berupa:

Kartu, *folder*, *booklest*, buku pribadi dan map.

c) Perlengkapan pelaksanaan konseling, meliputi:

Blanko surat, kartu konseling, kartu konsultasi, daftar kasus, catatan *case konferrensi*, kotak masalah dan papan pengumuman.

d) Perlengkapan administrasi, meliputi:

Alat tulis menulis, blanko laporan, surat undangan, agenda surat, arsip surat-surat, catatan kegiatan.

e) Perlengkapan fisik, meliputi:

Ruang kerja konselor, ruang konsultasi, rang tamu/ruang tunggu, ruang informasi, ruang perpustakaan, ruang bimbingan konseling.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat judul di atas adalah:

1. Mengingat pentingnya diketahui tentang pelaksanaan konseling di SMP Negeri 8 Banjarmasin pada semester I (ganjil) tahun ajaran 2008-2009, karena pelaksanaan konseling sangat menunjang lancarnya kegiatan pendidikan di sekolah.

2. Konseling adalah suatu bagian dari tugas atau kewajiban yang harus dilaksanakan oleh konselor, karena itu perlu sekali diketahui agar dapat diberikan.
3. Sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah, merasa berkepentingan melakukan penelitian ini, agar sesuatu yang berkenaan dengan masalah konseling dan hal-hal yang mempengaruhi dapat diketahui jalan pemecahannya melalui layanan konseling

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan konseling di SMP Negeri 8 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan konseling di SMP Negeri 8 Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru bimbingan konseling yaitu agar pelaksanaan konseling dapat berjalan dengan baik.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain sendiri, karena hal ini akan menambah wawasan tentang pelaksanaan konseling.

3. Sebagai bahan informasi bagi mereka yang berkeinginan untuk mengadakan penelitian lanjut mengenai permasalahan tersebut.
4. Sebagai bahan kepustakaan dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di samping sebagai telaah cukup berharga.
5. Sebagai bahan bagi peneliti lain yang berkeinginan mengadakan penelitian mengenai pelaksanaan konseling.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang garis besarnya sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, adalah landasan teori tentang pelaksanaan konseling terdiri dari pengertian konseling, tujuan dan fungsi konseling, proses konseling, teknik dan pendekatan konseling, alat-alat tes, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan konseling dan upaya membantu siswa dalam mengentaskan masalah.

Bab III, adalah metode penelitian di dalamnya berisi tentang, objek penelitian, data, sumber data, dan teknik pengumpul data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV, adalah laporan hasil penelitian di dalamnya berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data.

Bab V, adalah penutup di dalamnya berisi simpulan dan saran-saran.